

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data memuat data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian baik dari sumber data wawancara, observasi dan dokumentasi untuk kemudian diteliti dan dikaji untuk kemudian dikerucutkan sebagai temuan penelitian.

1. Proses Perencanaan Model *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTS Darut Thalibin Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022

Dalam pengembangan kesadaran sosial siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) diperlukan beberapa proses perencanaan agar model pembelajaran ini dapat sesuai dengan tujuan dan tepat sasaran pada siswa kelas VIII. Adapun beberapa hal yang menjadi bagian dari perencanaan yaitu:

a. Mengidentifikasi Topik

Dalam pengidentifikasian topik atau tema dalam pembelajaran berbasis masalah ini, menurut Endang Juniarti, S.E, selaku guru IPS di MTS Darut Thalibin yaitu,

“Dalam membuat topik/tema yang akan diangkat sebagai tema model pembelajaran ini disesuaikan dengan materi pembelajaran dan fenomena yang sedang hangat di masyarakat dan paling dekat dengan siswa, seperti terkait perilaku sosial, perilaku anak-anak sekarang ketika sudah kecanduan game atau HP, ada perubahan perilaku disitu, jadi cocok ketika dijadikan kasus untuk dibahas sebagai salah satu cara menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini. Pembelajaran IPS kan memang orientasinya kesana sebenarnya”.¹

Sebagaimana disampaikan Ibu Endang Juniarti bahwa orientasi pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap suatu materi adalah memberikan gambaran kasus atau masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa

¹ Wawancara dengan Ibu Endang Juniarti (Selasa, 29 Maret 2022, pukul 12.15 WIB)

terutama apabila itu berkaitan erat dengan pola perilaku atau lingkungan siswa itu sendiri.

Di sisi lain, keterlibatan siswa diperlukan dalam upaya mengidentifikasi topik bahasan sehingga siswa menemukan korelasi antara realita dengan sub bahasan yang dipelajari, hal itu juga sebagaimana disampaikan ibu Endang,

“Tidak hanya guru yang menentukan topik atau masalah, tetapi siswa juga punya peran dalam mengidentifikasi suatu masalah berdasar pada materi yang sudah mereka terima, hal itu justru kami prioritaskan supaya anak didik lebih aktif dan responsif, dan suasana belajar juga lebih kondusif. Ketika mereka sudah mampu mengidentifikasi masalah, itu menjadi progress bagi guru sebagai bukti bahwa mereka memahami pola pembelajaran yang coba kami terapkan ke mereka.”²

Di samping pernyataan dari ibu Endang Juniarti selaku guru IPS, hal itu juga terlihat dari catatan observasi terkait kondisi kelas selama proses belajar mengajar.

Pada pelajaran IPS terkait pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan, guru menjelaskan tentang peran manusia sebagai warga negara dan makhluk sosial menjadikan setiap orang memiliki tanggung jawab sosial karena terikat dengan identitas kewarganegaraannya dalam konteks berbangsa dan bernegara sehingga setiap warga negara dalam lingkungan sosialnya saling berinteraksi satu sama lain. Setelah itu guru mempersilahkan siswa untuk menyebutkan interaksi sosial yang berpengaruh terhadap kondisi sosial tersebut. Beberapa siswa mengacungkan tangan dan mendiskripsikan tentang interaksi sosial suatu daerah dengan daerah lain yang memiliki budaya berbeda tetapi dilekatkan dengan hubungan warga negara, seperti suku Madura dan suku Jawa. Kelas terlihat aktif, beberapa anak aktif menyebutkan nama suku dan interaksi sosial yang dibangun.³

b. Penentuan tujuan belajar

² Ibid.

³ Observasi di Kelas VIII (Selasa, 29 Maret 2022, pukul 10.15 WIB)

Dalam perencanaan pembelajaran, penentuan tujuan belajar merupakan salah satu aspek penting sebagai target capaian yang diharapkan dapat tercapai selama proses belajar mengajar. Adapun tujuan belajar dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini disampaikan oleh kepala sekolah MTS Darut Thalibin, bapak Akhmad Mudarris, S. Ag, yakni sebagai berikut,

“Apabila ditanya terkait tujuan pembelajaran, tentu hal itu berkorelasi dengan visi misi sekolah yakni bagaimana hasil dari sebuah pembelajaran dapat menghasilkan anak didik yang berperilaku Islami serta peka terhadap ilmu dan teknologi supaya saat mereka kembali ke masyarakat, mereka punya kepekaan sosial, terutama dengan model pembelajaran berbasis masalah ini. Apabila dipertimbangkan, kalau hanya materi, mungkin siswa dapat baca sendiri di buku-buku tentang ilmu sosial, namun kesadaran dan kepekaan sosial itu perlu dilatih, seperti bagaimana siswa dapat melihat masalah dan mengkorelasikannya dengan materi yang mereka dapat di kelas. Itu sebenarnya titik poin kenapa model pembelajaran ini dirasa tepat dan sejalan untuk mencapai tujuan, visi dan misi yang dicita-citakan bersama, meskipun juga ada pembelajaran lain dan faktor-faktor pendukung lainnya yang juga penting.”⁴

Pemaparan kepala sekolah MTS Darut Thalibin di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu upaya mencapai visi dan misi serta tujuan sekolah yang berupaya mencetak siswa yang memiliki kepekaan sosial, tidak hanya memahami terkait ilmu dan teknologi, melainkan kesadaran sosial, karena hal itu menjadi pondasi bagi siswa untuk suatu saat terjun kepada masyarakat dengan kompleksitas tatatan sosial yang ada.

Sejalan dengan Kepala Sekolah, Ibu Endang menilai bahwa tujuan belajar yang diharapkan melalui model pembelajaran ini adalah siswa mampu memahami materi dan urgensi tiap bahasan dalam pembelajaran IPS

“Tujuannya tentu bagaimana siswa dapat memahami materi secara menyeluruh melalui model PBL yang juga melatih jiwa-jiwa sosial

⁴ Wawancara Kepala Sekolah MTs Darut Thalibin, Akhmad Mudarris, S.Ag (Selasa, 29 Maret 2022, pukul 10.15 WIB)

mereka, karena bagaimanapun mereka juga merupakan subjek dalam lingkungan sosial. Selain itu, tujuan pembelajaran secara umum juga merupakan akselerasi ketercapaian tujuan sekolah dan target-target capaian yang diharapkan”.⁵

c. Pengidentifikasian masalah

Saat memilih masalah, guru harus berusaha menentukan apakah peserta didik memiliki cukup banyak pengetahuan awal untuk secara efektif merancang satu strategi demi memecahkan masalah tersebut. Hal itu diupayakan melalui demonstrasi terkait pemecahan masalah dan analisis sosial terhadap masalah yang sedang dikaji. Dalam hal ini, Ibu Endang memaparkan terkait upaya guru dalam memberikan arahan terkait upaya identifikasi masalah terutama dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa

“Sebelum siswa diberikan waktu untuk menganalisis sebuah masalah. Kami memberikan contoh terlebih dahulu serta tahapan-tahapan dalam menganalisis masalah. Seperti misalnya poin-poin penting dalam mengidentifikasi masalah, yakni seperti menentukan subjeknya, latarbelakang sosial budayanya, apabila berkaitan dengan patologi sosial maka apa saja faktor yang membentuk lingkungan seperti itu hingga pola interaksi sosial dengan orang-orang terdekatnya. Hal semacam itu penting, selain memudahkan mereka mengidentifikasi masalah juga memberikan kesadaran bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga kesadaran sosial itu akan perlahan muncul. Harapannya begitu”.⁶

Beberapa poin penting tahapan identifikasi masalah yang dipaparkan oleh Ibu Endang Juniarti dapat dijabarkan dalam temuan penelitian berikut,

- 1) Penentuan topik atau masalah yang berkaitan dengan materi
- 2) Klasifikasi subjek dan titik masalah serta faktor-faktor yang mempengaruhi baik sosial, ekonomi hingga politik
- 3) Penyederhanaan masalah melalui analisis sosial

d. Mengakses masalah

⁵ Wawancara Guru IPS, Endang Juniarti, (Selasa, 29 Maret 2022, pukul 12.30 WIB)

⁶ Ibid.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat berjalan lancar apabila siswa memahami apa yang mereka usahakan dan memiliki akses pada materi-materi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini menurut Kepala Sekolah, Akhmad Mudarris, akses materi sudah disiapkan sekolah melalui buku paket sedangkan penunjang lainnya siswa dibebaskan untuk memanfaatkan gawai untuk mencari materi yang tidak terbatas di dunia maya,

“Terkait akses materi, pihak sekolah sudah menyediakan buku paket sebagai pegangan selama proses belajar mengajar. Namun siswa dipersilahkan untuk mencari sumber-sumber lain di internet yang sudah tidak terbatas sehingga mereka juga dapat meleak teknologi”.⁷

Adapun menurut wali kelas VIII, ibu Musdalifah, S.Pd.I, bahwa akses berupa materi dan media pembelajaran membutuhkan kreativitas dari guru sehingga pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat diterapkan secara maksimal,

“Dalam mengakses materi, guru dan murid harus sama-sama aktif dalam mencari materi terutama sudah canggihnya teknologi saat ini. Selain itu, guru juga dituntut kreatif dalam mencari media pembelajaran yang sesuai dengan muatan materi yang akan diajarkan. Alternatif-alternatif yang seperti itu perlu dikembangkan sehingga kita bisa update dan siswa juga bisa memanfaatkan HP nya untuk hal-hal yang produktif”.⁸

Oleh karena itu, perencanaan mulai dari penentuan topik hingga media pembelajaran memerlukan peran sekolah, guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini.

2. Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII MTS Darut Thalibin Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022

⁷ Wawancara Kepala Sekolah, (Selasa, 29 Maret 2022, pukul 10.30 WIB)

⁸ Wawancara Wali Kelas VIII, Ibu Musdalifah, S.Pd.I (Selasa, 29 Maret 2022, pukul 11.30 WIB)

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) ini memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator dalam mengkondisikan kelas dan memberikan arahan terkait topik dan alur proses belajar mengajar, terutama dalam hal mengupayakan terbentuknya kesadaran sosial terhadap siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Endang, Guru IPS MTS Darut Thalibin sebagai berikut:

“Pelaksanaan PBL ini berpusat pada guru sebagai titik poin yang mengarahkan agar pembelajaran ini tepat sasaran dan kondusif, serta keaktifan siswa dalam merespon topik dan menganalisis masalah yang dibahas di kelas. Namun tahapan PBL ini kurang lebih terdiri dari beberapa tahap, yakni *pertama*, guru menjelaskan dan memberikan gambaran tentang topik yang dibahas. *Kedua*, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok agar perkembangan siswa lebih cepat dan aktif, serta semua siswa memiliki peran sehingga tidak didominasi oleh beberapa orang. Masing-masing kelompok diminta untuk mencari suatu masalah atau topik yang berkaitan dengan materi di internet. *Ketiga*, masing-masing kelompok menjelaskan tentang masalah yang diangkat serta solusinya dengan mengkorelasikannya dengan materi yang sudah diajarkan. *Terakhir*, guru mengevaluasi semuanya. Kurang lebih tahapannya seperti itu”.⁹

Sejalan dengan pemaparan Ibu Endang, Ibu Musdalifah selaku wali kelas juga menekankan beberapa aspek dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini, ia menyampaikan bahwa,

“Pelaksanaan model pembelajaran ini stidaknya dimulai dengan guru menjelaskan tentang tujuan dari model pembelajaran tersebut agar siswa mengetahui orientasi dari pembelajaran, baru kemudian mengorganisasikan siswa dalam kelompok maupun individu dengan masing-masing menjelaskan suatu masalah atau topik yang berkaitan dengan materi dengan didukung oleh referensi dan sumber yang kredibel. Baru setelah itu, diskusi dibiarkan mengalir antar siswa agar dialektika terbangun. Baru kemudia guru mengevaluasi paparan dari siswa dan dianalisis bersama. Di akhir diharapkan siswa mampu merefleksikannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari”.¹⁰

Kedua penjelasan tadi mengindikasikan pola pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan di MTS Darut Thalibin Ponteh Galis Pamekasan

⁹ Wawancara Guru IPS, Endang Juniarti, S. Pd.I (Selasa, 29 maret 2022, 12.30 WIB)

¹⁰ Wawancara Guru IPS, Musdalifah, S. Pd.I (Selasa, 29 maret 2022, 12.45 WIB)

yang mengidealkan siswa aktif dalam menyampaikan pendapat serta mampu menganalisis masalah yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Adapun berdasarkan catatan observasi yang menggambarkan proses pelaksanaan model pembelajaran ini.

Proses pelaksanaan dimulai dengan diawali guru menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah dengan menekankan pentingnya kepekaan sosial dan korelasinya dengan pembelajaran IPS. Guru pada waktu itu menjelaskan tentang perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan oleh Ibu Endang Juniarti. Kelas yang dihadiri sekitar 14 orang siswa terlihat kondusif. Kemudian, guru membagi kelompok dan memberikan tugas untuk mengumpulkan informasi atau referensi berkaitan dengan tema. Masing-masing memiliki tugas berbeda untuk menelusurinya dari aspek ekonomi, sosial, budaya hingga tatanan politik pra dan pasca penjajahan. Setelah sekitar 20 menit, masing-masing kelompok mendiskusikan hasil temuannya untuk kemudian dievaluasi bersama guru pada sesi akhir. Masing-masing kelompok secara acak diminta untuk merefleksikannya dengan realita kehidupan saat ini di era reformasi. Siswa tampak menikmati dan menghayati serta aktif merespon pemaparan teman dan gurunya.¹¹



Gambar 1. Guru Menjelaskan Model *Problem Based Learning*

¹¹ Observasi di Kelas VIII MTs Daru Thalibin (Selasa, 29 Maret 2022, jam 10.00)

Melalui gambar di atas, Ibu Endang Juniarti mencoba menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah dan urgensinya terhadap pembelajaran IPS dan korelasinya dengan kehidupan sosial siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan terkait materi pembelajaran, urgensi dan korelasi dengan ilmu sosial dan realita sosial serta memaparkan urgensi model pembelajaran PBL (*problem based learning*) agar siswa memahami orientasi pembelajaran tersebut.
- 2) Guru meminta siswa untuk mencari suatu topik atau masalah yang berkaitan dengan materi baik secara individu maupun berkelompok.
- 3) Siswa menganalisis topik yang diangkat dengan menggunakan referensi dan mengkorelasikannya dengan materi yang disampaikan oleh guru.
- 4) Masing-masing siswa/kelompok menjelaskan atau memaparkan temuan dan analisisnya untuk kemudian didiskusikan dengan teman-temannya yang lain.
- 5) Guru mengevaluasi hasil pemaparan siswa serta memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pelajaran yang bisa diambil dari problem atau topik yang telah didiskusikan.

Temuan penelitian tersebut diakui oleh Kepala Sekolah, Akhmad Mudarris sebagai model pembelajaran yang cukup kreatif dan sangat membantu siswa dalam belajar, terutama memahami teori sosial atau materi ilmu sosial yang relatif rumit apabila hanya diimajinasikan,

“Model ini sudah sejak lama ingin diterapkan, minimal untuk pembelajaran IPS, karena menurut para guru, penjelasan yang satu arah cenderung membosankan bagi siswa dan tidak menjamin mereka memahami apa yang disampaikan guru. Oleh karena itu, model pembelajaran ini yang tampaknya sederhana menuntut guru untuk aktif dan selalu memperbaharui informasi agar kepekaan dan kesadaran sosial siswa dapat terbangun. Seperti misalnya setelah materi perubahan sosial pasca penjajahan, siswa diajak untuk memikirkan dan mengerti

pengaruh penajajahan yang masih melekat di budaya kita dan pengaruhnya terhadap sistem ekonomi sosial bahkan hukum di Indonesia.”¹²

3. Hasil dan Implikasi Model *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII MTS Darut Thalibin Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022

Setiap model pembelajaran yang diterapkan tentunya diharapkan mampu menunjukkan progress dan implikasi yang positif terutama dalam upaya mengembangkan kesadaran sosial siswa kelas VIII dalam hal ini di MTS Darut Talibin Ponteh.

Proses perencanaan dan pelaksanaan disusun sedemikian rupa dan diterapkan untuk melihat sejauh mana model pembelajaran ini berdampak terhadap kesadaran sosial siswa. Meskipun kesadaran sosial telah ada dalam setiap manusia sebagai fitrah, namun kesadaran sosial perlu dilatih dan diasah melalui berbagai paradigma dan analisis sosial untuk memahami realita sosial yang terjadi saat ini.

Adapun hasil dan implikasi yang tampak pada siswa kelas VIII MTS Darut Thalibin Ponteh sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Endang Juniarti sebagai berikut:

“Sejak model pembelajaran ini diterapkan sejak awal semester lalu, terdapat beberapa perubahan yang tampak dari siswa, terutama dalam pelajaran IPS. Siswa mulai peka dalam melihat persoalan dan responsif dalam diskusi di kelas. Siswa mulai terbiasa untuk menganalisa problematika sosial yang berkaitan dengan materi sekolah. Selain itu, beberapa materi yang berkaitan dengan interaksi sosial, perilaku sosial melalui refleksi dari model pembelajaran ini memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka. Mereka tidak mudah terpancing dengan pemberitaan di media, mereka mulai memahami konflik sosial yang terjadi di masyarakat.”¹³

Menurut Ibu Endang Juniarti hasil penerapan model pembelajaran ini tampak pada perilaku siswa di kelas yaitu siswa mulai peka terhadap problematika sosial dan

¹² Wawancara Kepala Sekolah, Akhmad Mudarris S. Ag, (Selasa, 29 Maret 2022, 12.00)

¹³ Wawancara Ibu Endang Juniarti, (Selasa, 29 Maret 2022, 12.30)

kemampuan analisis sosialnya meningkat, terutama dalam mengkorelasikan materi dengan realita sosial yang ada. Selain itu, model pembelajaran ini dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap pola perilaku siswa baik dalam interaksi di sekolah maupun di masyarakat, minimal mereka tidak mudah terpancing dan memiliki empati sosial dalam lingkungan sosialnya.

Sedangkan menurut ibu Musddalifah selaku Wali Kelas VIII, menuturkan bahwa perkembangan itu tampak pada kesadaran sosial siswa seperti kesadaran terhadap peran dan tanggungjawabnya di sekolah. Siswa terlihat lebih memiliki empati pada teman-temannya dan mulai terlihat keaktifan selama pembelajaran di kelas,

“Saya melihat ada respon positif dari siswa terhadap model pembelajaran ini. Alhasil, saya melihat mereka lebih aktif di kelas serta responsi terhadap materi yang disampaikan guru. Meskipun tidak secara menyeluruh tetapi perkembangan itu terlihat. Minimal mereka lebih memiliki empati terhadap teman-temannya, seperti menghargai meskipun berasal dari latar belakang daerah dan keluarga yang berbeda. Selain itu, dalam beberapa kesempatan siswa lebih peka dalam menganalisa sebuah topik meski tanpa diberika gambaran terlebih dahulu seolah mereka terbiasa dengan hal itu. Di sisi lain, guru juga berupaya untuk memberikan siswa pandangan dan kesadaran bahwa siswa merupakan bagian dari masyarakat sehingga mereka mengetahui peran dan fungsi mereka di masyarakat.”¹⁴

Adapun berdasarkan catatan observasi, hasil dan implikasi terhadap perkembangan kesadaran sosial tersebut terlihat dari keaktifan siswa di kelas dan cara menghargai sesama teman selama diskusi, berikut catatan observasi secara rinci, siswa kelas VIII MTS Darut Thalibin tampak lebih aktif selama proses belajar mengajar dengan menggunakan mode pembelajaran ini. Siswa mampu menghargai pendapat teman dalam diskusi dengan tidak menghina atau menjelekkkan secara personal. Siswa juga terlihat mulai terbiasa dengan model pembelajaran ini sehingga analisis masalah seperti dalam mengkorelasikannya dengan materi mulai berkembang. Meskipun terkadang

¹⁴ Wawancara Wali Kelas, Musadalifah, S.Pd.I (Selasa, 29 Maret 2022, 12.00)

masih perlu mencari referensi, tetapi siswa terlihat antusias terhadap kasus atau masalah yang diangkat sebagai topik bahasan.¹⁵

Di sisi lain, Ahmad Rosi, seorang siswa kelas VIII asal Ponteh Galis Pamekasan memaparkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada pelajaran IPS membantu ia lebih memahami materi dan tidak membosankan, ia merasa bahwa model pembelajaran gurunya cenderung menyenangkan dan lebih bebas dalam menyampaikan pendapat, secara lebih rinci, ia menjelaskannya sebagai berikut.

“Saya suka dengan cara ibu mengajar di pelajaran IPS. Biasanya saya dan teman-teman ditanya tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan rumah atau yang terjadi di TV atau HP terus dikaitkan dengan pelajaran IPS. Saya dan teman-teman tidak ngantuk dan tidak terlalu bosan karena diajak berdiskusi dan saya dan teman-teman di beri waktu untuk berpendapat. Sehingga waktu seringkali terasa cepat.”¹⁶

Ia juga menambahkan,

“Saya sekarang mulai suka dengan pelajaran IPS karena ternyata menyenangkan dan dekat dengan lingkungan sosial saya. Saya dan teman-teman merasa tidak kaget dengan konflik atau perilaku sosial tertentu, seperti kemarin membahas tentang kenakalan remaja atau demo, karena saya dan teman-teman diajak untuk memahami letak masalahnya.”¹⁷



Gambar 2. Wawancara dengan Ahmad Rosi

¹⁵ Observasi Kelas VIII MTs Darut Thalibin, (Selasa, 29 Maret 2022, 12.00)

¹⁶ Wawancara Ahmad Rosi, Siswa kelas VIII, (Selasa, 29 Maret 2022, 13.00)

¹⁷ Wawancara Ahmad Rosi, Kelas VIII (Selasa, 29 Maret 2022, 13.00)

B. Pembahasan

1. Proses Perencanaan Model *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTS Darut Thalibin Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022

Problem Based Learning (PBL) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-peran orang dewasa lainnya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan, dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonom.¹⁸ Upaya mencapai tujuan tersebut tidak dilepaskan dari perencanaan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini. Adapun menurut Khairu Ahmadi terdapat beberapa tahapan perencanaan, yaitu:

b. Mengidentifikasi Topik

Dalam upaya mengidentifikasi topik, guru IPS MTS Darut Thalibin menyesuaikan dengan materi pembelajaran IPS Kelas VIII, sedangkan penentuan topik masalah, guru melibatkan siswa dalam pengidentifikasi masalah dan korelasinya dengan materi yang diajarkan.

c. Penentuan Tujuan Belajar

Dalam perencanaan pembelajaran, penentuan tujuan belajar di MTS Darut Thalibin disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah untuk mencetak siswa yang Islami, berilmu dan memiliki skill dalam teknologi terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat nantinya. Selain itu, penentuan tujuan belajar sebagaimana dipaparkan dalam paparan data bahwa tujuan pembelajaran melalui model pembelajaran ini adalah untuk memudahkan siswa

¹⁸ Nurul Azizah, *Berfikir Kritis dan Problem Based Learning*, 22.

memahami materi dan mengembangkan kesadaran sosialnya melalui pembelajaran berbasis masalah.

d. Pengidentifikasian masalah

Dalam pengidentifikasian masalah, terdapat beberapa tahapan. Terutama dalam penentuan topik atau masalah yang berkaitan dengan materi, yakni klasifikasi subjek dan titik masalah berdasar pada faktor-faktor yang mempengaruhi baik sosial, ekonomi hingga politik. Kemudian, penyederhanaan masalah melalui analisis sosial dengan mendeskripsikan masalah dengan menyempitkan scope bahasan. Seperti dalam melihat fenomena kenakalan remaja, meskipun hal itu merupakan patologi sosial namun dapat dikerucutkan dalam ranah fenomena yang terjadi pada remaja, baru kemudian ditelusuri melalui data bentuk kenakalan remaja dan pengaruh lingkungan sosialnya hingga latar belakang sosial anak-anak dengan kenakalan remaja tersebut.

e. Mengakses masalah

Sebelum pelaksanaan model pembelajaran ini, siswa dapat diberi arahan untuk mengakses masalah berupa referensi yang berkaitan hingga media pembelajaran yang digunakan. Hal itu akan memudahkan dalam proses belajar mengajar terutama melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) tersebut. Menurut hasil wawancara pada paparan data di atas, upaya mengakses masalah ini melibatkan guru sebagai fasilitator yang dituntut aktif dan kreatif terutama dalam memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, sedangkan siswa diharapkan mampu aktif memanfaatkan gadget secara produktif untuk memperkaya wawasan dan referensinya terkait materi yang dibahas.

2. Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII MTS Darut Thalibin Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) melibatkan peran guru sebagai fasilitator dalam mengarahkan dan memberikan gambaran tentang model pembelajaran dan proses pelaksanaan model pembelajaran ini, terutama dalam hal mengupayakan terbentuknya kesadaran sosial terhadap siswa

Berdasarkan pemaparan di atas, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut¹⁹:

a. Penjelasan tujuan dan motivasi

Dalam hal ini, sejalan dengan paparan data bahwa guru memiliki tugas untuk memberikan orientasi model pembelajaran. Hal itu berguna agar siswa memahami urgensi pembelajaran berbasis masalah dan mampu memberikan motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pengembangan kesadaran sosial siswa. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan Ibu Endang Juniarto dalam pelaksanaan PBL.

b. Pengoorganisasian (topik, tugas, jadwal)

Pengorganisasian dalam hal ini dapat berupa pengelompokan siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan topik bahasan, adapula yang mengelompokkannya terjadwal atau menjadi tanggung jawab individu. Langkah ini tidak lain adalah untuk melatih tanggungjawab siswa dan kecekatan siswa dalam mengidentifikasi masalah.

c. Pengumpulan informasi

¹⁹ Nurul Azizah, *Berfikir Kritis Dan Problem Based Learning*, 25

Langkah ini merupakan tahapan yang ditempuh dalam menguatkan argumen dengan mencari literatur yang berkaitan. Dalam hal ini menurut Akhmad Mudarris, selaku kepala sekolah MTS Darut Thalibin, peran guru dan murid harus saling melengkapi. Guru harus selalu meng-*upgrade* kemampuannya terutama dalam model pembelajaran berbasis masalah ini, di sisi lain, siswa dituntut proaktif dalam memanfaatkan kemudahan akses untuk menambah wawasan keilmuan.

d. Analisis masalah

Tahapan ini merupakan tahapan penting dalam model pembelajaran PBL, karena siswa diharapkan mampu menganalisis masalah yang diangkat atau dikaji menggunakan referensi yang sudah dikumpulkan dan mengkorelasikannya dengan materi yang telah disampaikan guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam catatan observasi pada paparan data di atas, semisal pada kasus kenakalan remaja. Siswa diminta menelusuri aspek penyebab, faktor yang mempengaruhi hingga daerah-daerah dengan angka kenakalan remaja yang tinggi. Melalui beberapa sumber tersebut, siswa diarahkan untuk membuat sebuah konsep berkaitan dengan akar permasalahan kenakalan remaja hingga upaya yang dapat dilakukan. Melalui hal ini, siswa akan mulai mencari dan menelusuri terkait aspek yang berkaitan dengan kasus tersebut.

e. Refleksi dan Evaluasi

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah. Pada tahapan ini guru berperan untuk mengevaluasi hasil diskusi siswa dan memberikan refleksi terkait kasus yang sudah dikaji dan mengkorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam kasus kenakalan remaja, siswa diharapkan mampu mengambil pelajaran terkait kasus

tersebut sehingga mampu menghindari dan memahami resiko dari sebuah perilaku semacam kenakalan remaja.

3. Hasil dan Implikasi Model *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII MTS Darut Thalibin Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022

Hal yang termasuk kedalam kesadaran sosial adalah kemampuan seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Dan kesadaran sosial itu sendiri meliputi empati dasar (*primal empathy*), penyelarasan (*attunement*), kecermatan empati (*emphaty accuracy*) dan pengetahuan sosial (*social cognition*).²⁰

a. Empati Dasar, membangun empati bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini karena kekuatan yang kerap mendominasi dalam diri seseorang adalah kecenderungan untuk memenangkan egonya. Maka membangun sebuah kesadaran agar bisa berempati merupakan suatu keharusan.

Upaya membangun kesadaran sosial tersebut merupakan target capaian dari model pembelajaran berbasis masalah ini. Siswa diberikan pandangan bahwa ia merupakan anggota masyarakat yang pada akhirnya akan kembali pada masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan sebelum turun ke masyarakat, minimal siswa mampu menganalisa kondisi sosial. Sebagaimana di paparkan Akhmad Mudarris selaku Kepala Sekolah MTS Darut Thalibin bahwa visi, misi dan tujuan sekolah ini adalah untuk mencetak lulusan yang berilmu, beriman dan mampu memberikan kemanfaatan di tengah tatanan masyarakat nantinya.

b. Penyelarasan, yakni kemampuan untuk bisa mendengarkan dengan terbuka sehingga bisa memahami terhadap apa yang telah disampaikan oleh seseorang. Tujuan dari kemampuan ini adalah bagaimana seseorang bisa mendengarkan

²⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Jogjakarta: Katahati, 2010), 78.

dengan baik dan efektif sehingga cepat tanggap dan bisa memberikan respons yang selaras dan positif. Hal dapat dilihat dalam proses diskusi yang dialektis

- c. Kecermatan Empati, yaitu kemampuan untuk bisa memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan dan pikiran orang lain. Dan kemampuan ini dikembangkan setelah mendengarkan dengan baik apa yang telah disampaikan oleh orang lain baik itu berkaitan dengan perasaan maupun pikirannya. Empati ini merupakan sumbu kesadaran sosial yang memiliki dua dimensi utama; *pertama*, kemampuan dalam mencapai kematangan pada kesadaran berfikir dan bertindak dan menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat, hal ini bisa dilakukan melalui proses pendidikan. Jenis ini sangatlah penting dalam menunjang kehidupan bermasyarakat, karena sukses tidaknya identik dengan kemampuan sosial kita bagaimana berperan ditengah masyarakat, maka dengan kesadaran social dalam pendidikan merupakan satu keharusan dimiliki oleh manusia.

Kedua, empati (Empathy). Aspek ini merujuk pada sejauh mana manusia bisa berempaty pada pandangan dan gagasan orang lain. Dan juga sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan dan memahami maksud dan pikiran orang lain..²¹

Apabila konsep ini ditarik pada model PBL yang diterapkan di MTS Darut Thalibin, maka aspek empati ini adalah tanpa pada cara siswa menghargai pendapat temannya, gurunya serta teman-teman sekolahnya. Hal itu mencerminkan kesadaran mereka terhadap tugas dan tanggungjawabnya sebagai siswa yang berada di lingkungan sosial sekolah yang beragam. Sejalan dengan yang

²¹ Erniwati La Abute, "Konsep Kesadaran Sosial dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Glasser*, vol. 3, no. 2, 2019, 191.

disampaikan Ibu Musadalifah dan Ahmad Rosi dalam melihat bagaimana implikasi model pembelajaran tersebut dirasakan oleh keduanya.

- d. Pengetahuan Sosial. Pengetahuan sosial atau pengertian sosial ini lebih kepada bagaimana seseorang memahami tentang dunia sosial. Hasil dan implikasi dari pengetahuan sosial siswa setelah melalui melaksanakan model PBL ini tentu berdampak pada peningkatan pengetahuan sosialnya sbagaimana diakui Ahmad Rosi, siswa kelas VIII MTS Darut Thalibin. Hal ini dikarenakan tujuan dari model pembelajaran ini salah satunya untuk memudahkan siswa memahami materi-materi pembelajaran sehingga siswa dapat mengidentifikasi topik dan menganalisis masalah. Di sisi lain, ketercapaian tujuan ini mengidealkan sejalan dengan perkembangan sosialnya hingga bermuara pada akselerasi pada tercapainya tujuan sekolah.

Berbagai indikator yang digunakan dalam menganalisis hasil dan implikasi dari model pembelajaran berbasis masalah ini terhadap kesadaran sosial siswa setidaknya tidaknya dapat dipahami dalam dua aspek yakni empati dan pengejawantahan empati tersebut ke dalam perilaku. Dua aspek ini sebagai garis besar dari berbagai indikator di atas tampak pada bagaimana siswa memiliki antusias, tanggung jawab dan mampu menghargai orang lain sebagai bentuk pengembangan kesadaran sosial siswa. Hasil kesadaran sosial berkaitan erat dengan empati sedangkan implikasinya adalah perilaku yang mencerminkan kesadaran sosial itu sendiri yakni kepekaan terhadap masalah, menghargai orang lain, mengetahui peran dan tanggungjawabnya sebagaimana tergambar dan terperinci dalam paparan data.

